



Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran PPKn dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di SMP Labschool Jakarta

Abhi Rachma Ramadhan
Afif Afif
Annisa Chaerani
Hazmin Hafid Putranto
Universitas Negeri Jakarta
Pos-el: abhiramadhan12@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v9i2.1278

Abstrak

Rendahnya pemenuhan kebutuhan belajar menjadi hambatan bagi peserta didik, selain itu penggunaan kurikulum yang masih dengan sistem hafalan dan kurangnya nilai kebhinekaan mengakibatkan pasifnya peserta didik dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana peserta didik memiliki keragaman karakteristik yang harus dipenuhi, salah satu pembelajaran kebhinekaan adalah PPKn. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hasil dari pembelajaran yang berdiferensiasi di dalam pengimplementasian wujud dari kurikulum merdeka pada mata pelajaran PPKn yang diselenggarakan di kelas IX-A pada SMP Labschool Jakarta sebagai subjek dari penelitian. Kemudian untuk pendekatan yang dilakukan adalah secara kualitatif dengan metode deskriptif analisis yang dilakukan dengan dua bagian yaitu analisis aktivitas dan berkas-berkas lainnya. Hasil yang didapatkan adalah pembelajaran berdiferensiasi cocok untuk dipraktikkan di dalam lingkungan kelas di sekolah sebagai bagian dari kebutuhan akan pembelajaran pada pelajaran PPKn. Sehingga harapannya, peserta didik dapat mengembangkan kegiatan pembelajarannya secara optimal. Hal ini dapat dilihat pada bagian evaluasi yang menunjukkan kebhinekaan yang terdapat dalam diri masing-masing peserta didik.

Kata Kunci

Implementasi, pembelajaran berdiferensiasi, merdeka belajar, PPKn

Abstract

The low fulfillment of learning needs is an obstacle for students, in addition to the use of a curriculum that is still a rote system, and a lack of diverse values results in students being passive in the teaching and learning process. As students have characteristics that must be met, one of the diverse lessons is Civics. This study aims to see the results of differentiated learning in the implementation of the independent curriculum in Civics subjects held in class IX-A at SMP Labschool Jakarta as the subject of the research. Then the approach taken is qualitatively using a descriptive analysis method which is carried out in two parts, namely activity analysis and other files. The results obtained are differentiated learning that is suitable for practice in the classroom environment at school as part of the need for learning in Civics lessons. So, it is hoped that students can develop their learning activities optimally. This can be seen in the evaluation section, which shows the diversity that exists within each student.

Keywords

Implementation, differentiated learning, free learning, civics

Pendahuluan

Pada kegiatan pembelajaran, tak lepas dari adanya kurikulum yang dilaksanakan dalam proses tersebut. Istilahnya sendiri bersumber dari bahasa latin *currere* dengan memiliki makna akan arti dari melakukan atau berusaha untuk mendapatkan sesuatu. Namun dalam kenyataannya, dimaknai akan trek dari suatu kendaraan yang akan menuju pada tujuannya sebagai akhir. Hal ini ditegaskan juga di dalam Peraturan Pemerintah No. 57 tahun 2021. Di dalamnya tertulis bahwa penyusunan dan pengembangan Standar Nasional Pendidikan mempunyai 9 (sembilan) prinsip, yaitu umum, inklusif, memantik inisiatif dan inovasi, esensial, substantif, relevan dan universal, selaras, holistik, ringkas, serta mutakhir. Maka dari itu, tugas dari mengembangkan kurikulum itu sendiri, harus memiliki kebhinekaan di dalamnya (Rafael, 2022). Kurikulum haruslah membawa peserta didik

kepada pengertian yang tepat tentang materi yang diajarkan, bukan kepada seberapa banyak peserta didik dapat menghafal materi yang diberikan. Di dalam kurikulum juga tergambar keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran melalui tugas-tugas yang diberikan dan asesmen yang dikerjakan oleh peserta didik. Kurikulum juga seharusnya bersifat *teaching up* yang artinya tidak ada satupun peserta didik yang tertinggal atau berhenti dalam pengajaran (Purba, Purnamasari, Soetanto, Suwarna & Susanti, 2021). Sesuai dengan karakteristik daerah dan peserta didiknya masing-masing di satuan pendidikan masing-masing yang berbeda-beda. Pengembangan kurikulum yang seperti sudah disampaikan sebelumnya, merupakan perwujudan dari memberikan keluasaan kepada setiap satuan pendidikan tersebut dalam mengembangkan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan amanat dari kurikulum merdeka (Sopianti, 2022).

Faktanya, pembelajaran PPKn di lapangan masih menggunakan kurikulum yang membawa peserta didik untuk dapat menghafal materi yang diberikan. Peserta didik menjadi pasif dan kurang paham dengan materi yang diajarkan. Hal ini terjadi sebab setiap satuan pendidikan belum dapat membentangkan kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan akomodasi dari peserta didiknya tersebut. Dikarenakan, peserta didik itu memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda-beda atau bersifat heterogen di dalamnya. Seperti perbedaan di sisi kesiapan untuk belajarnya, minat dan bakat mereka kedepannya dan gaya belajar mereka yang harus kita akomodasi untuk menciptakan pembelajaran yang berdiferensiasi tersebut. Alhasil, peserta didik sangat memerlukan adanya akomodasi dalam pembelajaran mereka yang diberikan oleh pendidik. Pendidik harus mengerti keterkaitan akan kompetensi sebagai pendidik dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan, dengan bersumber pada kebutuhan, karakteristik, dan keunikan dari masing-masing peserta didik. Sehingga, dibutuhkannya proses pembelajaran berdiferensiasi tersebut. Hal ini juga memiliki keterkaitan dengan konsep kebebasan belajar dari Ki Hajar Dewantara dengan intinya mengemukakan bahwasannya kemerdekaan adalah perwujudan dari arah dan pandangan dari pendidikan bangsa, dan hal tersebut harus dipahami dan dilaksanakan oleh seluruh *stakeholder* (Wahyuningsari, Mujiwati, Hilmiyah, Kusumawardani & Sari, 2022).

Kaitannya dengan pembelajaran berdiferensiasi, pendidik selaku pemegang kendali di dalam lingkungan kelas, memberikan pembelajaran berupa materi yang memikirkan baik-baik akan beberapa hal di dalamnya. Seperti tingkat kesiapan peserta didik sebelum proses pembelajaran dimulai, kemudian minat hingga gaya belajar peserta didik yang heterogen tersebut. Pendidik dapat bersifat fleksibel dalam pembelajaran di kelas. Maksudnya adalah, pendidik dapat sewaktu-waktu mengatur kembali mengenai isi dari pembelajaran tersebut, kemudian proses pembelajaran yang mengalami perubahan, hingga produk dari pembelajaran yang pada hari itu diselenggarakan dengan mengaitkannya kepada lingkungan belajar dari peserta didik.

Dengan demikian, pendidik dapat memberikan kemudahan untuk peserta didik, dengan memberikan pelayanan yang optimal dengan cara melakukan pembelajaran yang berdiferensiasi kepada peserta didik tersebut. Sekolah sebagai satuan pendidikan, dapat memakai proses pembelajaran yang berdiferensiasi, dalam rangka memberikan ruang kepada peserta didik yang bukan menjadi suatu keharusan untuk sama di berbagai sisi. Peserta didik dapat bebas untuk mengembangkan diri dengan keterkaitannya akan karakter dan kepribadian mereka masing-masing. Sehingga, penerapan pembelajaran akan menjadi kurikulum yang luwes. Pembelajaran yang tidak berfokus untuk mencapai tujuan pendidikannya saja, sehingga merenggut kemerdekaan dari peserta didik. Kalimat ini berkaitan dengan yang disampaikan oleh Herwina (2021) pembelajaran berdiferensiasi mampu membantu siswa mencapai hasil belajar optimal, karena produk yang akan dihasilkan sesuai minat mereka. Produk yang dihasilkan dapat disajikan dalam sebuah artikel, lagu, puisi, infografis, poster, video *performance*, video animasi atau bentuk lain sesuai keterampilan dan minat kelompok masing-masing.

Melihat kepada penelitian yang telah dilakukan sebelum-sebelumnya, yang menjadi bahan peneliti sebagai referensi tambahan pada pembuatan artikel ini yaitu “Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar” yang telah diteliti oleh (Wahyuningsari et al., 2022) kemudian penelitian yang telah diteliti oleh (Sopianti, 2022) dengan judul “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI di SMA N 5 Garut” dan penelitian lainnya yang diteliti oleh (Kamal, 2021) dengan judul “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas XI Mipa SMA Negeri 8 Barabai”.



Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa (a) pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan pada jenjang sekolah menengah, yaitu jenjang SMP dan jenjang SMA; (b) pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa; (c) pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan dalam semua pembelajaran dengan mengakomodir kebutuhan belajar siswa, (d) instrumen yang digunakan dalam penelitian pembelajaran berdiferensiasi lebih dominan untuk mengukur hasil belajar siswa (Safarati & Zuhra, 2023). Selain itu kajian literatur yang dilakukan oleh Wulandari (2022) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang dapat mengakomodir, melayani, dan mengakui keberagaman peserta didik dalam pembelajaran sesuai dengan minat, kesiapan, dan preferensi belajarnya. Maka dari itu pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan pada seluruh mata pelajaran saja.

Pada pembelajaran berdiferensiasi ini, guru berperan penting untuk ikut membantu peserta didik dalam mengembangkan cara belajar peserta didik untuk mendapatkan, mengelola, menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi yang dibutuhkan. Salah satu peranan penting lainnya yaitu dapat memimpin dan mendorong pembelajaran menjadi *well-being* ekosistem pendidikan di lingkungan sekolah. Seorang guru wajib untuk memastikan peserta didiknya mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar sesuai dengan minat mereka (Alhafiz, 2022).

Implikasi atau keterlibatannya dengan penelitian yang dilakukan ini terbagi menjadi tiga hal, pertama, sebagai bagian usaha untuk mencetak peserta didik yang unggul bahkan dapat berlomba dengan mereka yang cakupannya hingga skala global, tentu saja dengan menyesuaikan dari kebutuhan setiap peserta didik tersebut. Pendidik dapat melakukan perubahan konten pembelajaran itu sendiri, proses pembelajaran dikemas menjadi lebih menarik dan hasil dari pembelajaran yang bermanfaat untuk peserta didik pada hari itu. Kedua, pendidik mampu mengakomodasi dari kebutuhan peserta didik, dengan menerapkan proses pembelajaran berdiferensiasi ini. Dan terakhir adalah, turut serta dalam misi pendidikan nasional yang berkaitan dengan 100 tahun dari kemerdekaan bangsa Indonesia adalah dengan mencetak generasi emas di dalamnya. Dalam penelitian artikel ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana dampak implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mewujudkan merdeka belajar berdasarkan kesiapan belajar pada mata pelajaran PPKn sebagaimana dalam hal ini peserta didik mendapatkan kebebasan dan dapat terpenuhi kebutuhannya dengan mempertimbangkan keberagaman karakteristik dan minat peserta didik.

Metode

Kemudian untuk pendekatan, yang dikaitkan dengan penelitian ini yaitu secara kualitatif. Desain penelitian yang diterapkan adalah deskriptif analisis yang terdapat dua bagian di dalamnya, yaitu analisis kepada aktivitas dan analisis terhadap isi atau berkas-berkas pendukung lainnya. Penelitian dilakukan dengan menganalisis aktivitas dilakukan dengan melihat aktivitas peserta didik yang diajarkan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Selanjutnya dilakukan analisis berkas-berkas pendukung lainnya untuk melihat proses pembelajaran berdiferensiasi berlangsung. Beralih kepada subjek dalam penelitian ini adalah fokus dari hal yang diteliti, yaitu mengenai pembelajaran yang berdiferensiasi di dalam mengimplementasikan konsep dari merdeka belajar. Setelah subjek penelitian, lalu terhadap objek penelitian. Objek dari penelitian ini adalah berasal dari peserta didik kelas IX-A SMP Labschool Jakarta. Penelitian dilakukan selama satu bulan dengan responden atau peserta didik sebanyak 34 orang.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengembangan nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, hak asasi manusia, serta mengajarkan kewajiban dan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Membuat warga negara menjadi seorang warga negara global tentunya perlu memiliki beberapa keterampilan yang perlu dilaksanakan oleh setiap negara. Generasi milenial abad-21 merupakan seorang warga negara yang perlu dibentuk dengan sedemikian rupa agar kehidupannya dapat terarahkan dengan sebaik mungkin. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki andil yang sangat baik jika dalam sistem penerapannya terarah dan terkonstruksi dengan jelas (Khairunisa & Damayanti, 2023).

Kurikulum merdeka adalah sebuah pendekatan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan karakteristik

siswa serta lingkungan sekolah. Dalam implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PPKn, pembelajaran yang berdiferensiasi dapat memberikan beberapa hasil, antara lain (Marlina, 2019).

1. Menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa
Pembelajaran yang berdiferensiasi pada mata pelajaran PPKn dapat membantu guru untuk memahami kebutuhan dan kecakapan siswa secara individual. Hal ini dapat memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode, materi, dan tingkat kesulitan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.
2. Meningkatkan keaktifan siswa
Pembelajaran yang berdiferensiasi dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, karena materi dan metode pembelajaran disesuaikan dengan minat dan kemampuan siswa. Hal ini dapat membantu siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar PPKn.
3. Meningkatkan pencapaian belajar siswa
Pembelajaran yang berdiferensiasi dapat membantu siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Dengan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, siswa dapat belajar dengan lebih mudah dan efektif, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik.
4. Meningkatkan keberagaman dalam pembelajaran
Pembelajaran yang berdiferensiasi pada mata pelajaran PPKn dapat meningkatkan keberagaman dalam pembelajaran, karena materi dan metode pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kecakapan siswa yang berbeda-beda. Hal ini dapat membantu siswa untuk lebih memahami perbedaan dan keragaman di masyarakat, sehingga dapat membangun sikap toleransi dan menghargai perbedaan.
5. Meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran
Pembelajaran yang berdiferensiasi pada mata pelajaran PPKn dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, karena siswa dapat terlibat aktif dalam memilih topik dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan mereka. Hal ini dapat membantu siswa untuk lebih merasa memiliki pembelajaran dan membangun rasa tanggung jawab terhadap hasil belajar mereka.

Bersumber kepada observasi yang sudah dilakukan pada saat pembelajaran sedang berlangsung, dampak dari pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi yaitu terdapat sembilan dampak. Pertama, peserta didik beranggapan bahwa mereka semua dihargai dan diterima oleh pendidik dan lingkungan kelas. Kedua, kebhinekaan dalam lingkungan kelas akan membuat peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mereka tanpa adanya perasaan yang tidak nyaman. Ketiga, pendidik dapat melakukan tugasnya dan meninggalkan pengaruh yang positif di dalam lingkungan kelas. Keempat, pendidik dapat menaikkan kompetensi diri mereka, sebagai pemegang kendali dalam pembelajaran yang berlangsung. Kelima, peserta didik merasakan kenyamanan dalam berekspresi dan di dalam menyampaikan gagasan mereka.

Keenam, membiasakan akan kemandirian peserta didik. Dengan harapannya adalah, memberikan keleluasaan kepada mereka untuk dapat berpikir secara kritis. Sebagaimana, implementasi dari merdeka belajar. Ketujuh, dapat menghasilkan pendidik yang kreatif akan pembelajarannya, pendidik yang kepercayaan tingginya tinggi, dan berani dalam merancang pembelajaran yang berbeda-beda untuk satu tujuan, yaitu kemajuan dari peserta didiknya. Kedelapan, adanya keadilan yang terpampang nyata, ditambah dengan adanya kerja sama yang dilakukan antara peserta didik dengan pendidik. Terakhir, dapat mengakomodir akan kebutuhan dari belajarnya peserta didik. Oleh karena itu, dengan kehadiran pembelajaran yang berdiferensiasi dan konten yang dipakai di dalam pembelajaran yang dilakukan, kemudian terdapat proses yang dijalankan di dalam menyampaikan materi pembelajaran dan terakhir berdasarkan hasil yang dikeluarkan dari pembelajaran yang sudah disampaikan.

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran PPKn dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di SMP Labschool Jakarta

Penelitian ini berfokus kepada pembelajaran berdiferensiasi dari peserta didik Kelas IX-A di SMP Labschool Jakarta. Akan tetapi, sebelum lebih jauh melakukan pembelajaran berdiferensiasi, pendidik atau disini adalah guru yang mengampu mata pelajaran, terlebih dahulu menerapkan asesmen yang disebut sebagai asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik adalah untuk mengetahui karakteristik peserta didik dan minat belajar maupun gaya belajar peserta didik. Dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang memiliki beberapa langkah di dalamnya.

1. Pemetaan kebutuhan peserta didik

Pada tahapan ini, pendidik merancang akan asesmen diagnostik untuk peserta didiknya terlebih dahulu, baik itu kognitif maupun nonkognitif dengan cara memberikan angket pada peserta didik dengan menggunakan Google Form, bertanya secara langsung kemudian menganalisa capaian nilai peserta didik pada pertemuan sebelumnya. Kemudian adapun hasil asesmen diagnostik yang telah dilakukan yaitu data hasil yang didapatkan yaitu seperti yang terlampir di tabel 1.

Tabel 1
 Pemetaan Kebutuhan Peserta Didik

Kesiapan Belajar	Minat	Proses	Produk
Pada kesiapan dari belajar peserta didik tersebut. Ditemukan beberapa peserta didik memiliki kemampuan dalam belajar materi keberagaman masyarakat indonesia dalam bhinneka tunggal ika yang akan dipelajari selanjutnya dengan berpikir secara kritis	Peserta didik memiliki keterkaitan yang tinggi akan pembelajaran yang berbasis dengan menggunakan audio	Peserta didik diberikan penugasan yaitu untuk mencari tau dan menganalisis secara mandiri dan kolaborasi berdasarkan materi keberagaman masyarakat indonesia di dalam konteks bhinneka tunggal ika yang dibahas dan dipresentasikan yang kemudian mereka menjelaskannya secara langsung pada teman sebaya	Peserta didik diberikan penugasan yaitu dengan membuat video pembelajaran untuk kemudian mereka mempresentasikan hasil dari produk yang sudah mereka ciptakan tersebut
Beberapa peserta didik mempelajari materi berkaitan dengan materi yang sama, untuk pertemuan selanjutnya yang akan dipelajari tetapi tidak membaca dengan keseluruhan	Beberapa peserta didik memiliki ketertarikan akan konsep pembelajaran yang dilakukan secara audio-visual seperti menggunakan model video pembelajaran	Peserta didik diberikan penugasan untuk mempresentasikan dan dibantu oleh pemaparan yang menggunakan media pembelajaran seperti PowerPoint atau Canva	Peserta didik membuat tulisan penjabaran untuk mempresentasikan hasilnya
Beberapa peserta didik belum memiliki kemampuan dalam keinginan mengetahui dan mempelajari materi keberagaman masyarakat indonesia dalam bhinneka tunggal ika yang akan dipelajari	Beberapa atau sisa dari peserta didik di kelas, memiliki ketertarikan pembelajaran dengan penyampaian materi secara langsung oleh pendidik dan atau dilakukan secara mandiri yang diterapkan oleh peserta didik bersama dengan pendidik di dalam kelas	Peserta didik diberikan penugasan yaitu untuk mempresentasikan materi pada hari itu dengan melakukan konsep pembelajaran yang berdasarkan kepada minat di setiap peserta didik dalam kelompok yang sudah dibagikan	Peserta didik membuat paparan PowerPoint untuk mempresentasikannya

Sumber: Data Diolah Peneliti

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat menjelaskan bahwasannya untuk mengawali penelitian, maka hal yang diperlukan adalah mengenai penggambaran akan akomodasi kebutuhan belajar dari setiap peserta didik tersebut, dengan melihatnya kepada kesiapan dan juga minat dari belajarnya. Berdasarkan pada hasil survei yang sudah dilaksanakan, terlihat pada kolom kesiapan peserta didik terbagi menjadi tiga jenis sehingga menciptakan minat yang berbeda-beda pada setiap peserta didik. Minat yang berbeda-beda akan menciptakan proses dan produk yang berbeda.

2. Merencanakan pembelajaran berdiferensiasi

Terdapat beberapa langkah di dalam merancang akan pembelajaran berdiferensiasi. Pertama, yaitu mengenai konten. Konten dapat dikatakan sebagai suatu materi yang pendidik sampaikan kepada peserta didik di dalam kelas. Pendidik mempunyai pilihan tersendiri, untuk materi pembelajaran yang sanggup untuk dikuasai oleh setiap peserta didik. Akan tetapi dalam hal ini, pendidik yang memegang kuasa di kelas, tidak berkewajiban untuk menjelaskan hal tersebut. Dikarenakan, peserta didik terlebih dahulu memahami materi tersebut, sehingga akan menimbulkan waktu yang singkat dalam menguasai materi tersebut.

Untuk lebih memperdalam mengenai konten ini, maka terdapat beberapa strategi dalam pengintegrasian suatu materi adalah dengan membuat arah tujuan dari pembelajaran mau dibawa kemana dan seperti apa hasilnya. Kemudian, membuat mengenai asesmen pembelajaran, setelah tujuan pembelajaran disusun. Selanjutnya adalah mengetahui lebih dalam dari peserta didik akan penguasaan materi yang sudah dijalankan, sebagai bagian dari penilaian kebutuhan akan pembelajaran. Setelah itu, melakukan evaluasi terhadap peserta didik dalam rangka memahami kemampuan dari setiap mereka. Hal selanjutnya adalah dengan mengurangi intensitas waktu yang akan diperlukan oleh peserta didik, dikarenakan mereka sudah terlebih dahulu memahami akan materi yang akan diajarkan oleh pendidik. Terakhir, melakukan pembelajaran pada suatu kelompok kecil dari peserta didik yang masih kurang paham akan materi dari pembelajaran.

Pada saat materi pembelajaran dipadatkan dalam rangka pembelajaran berdiferensiasi, pendidik juga harus memilih mengenai keterampilan atau materi yang sudah peserta didiknya kuasai, dan keterampilan atau materi yang masih harus diperdalam lagi oleh mereka, atau bahkan menggantinya dengan materi yang lain. Oleh karenanya, kunci penting disini adalah ketika pendidik harus lebih awas dalam mengamati peserta didiknya. Mengapa demikian, dikarenakan peserta didik itu sudah sepatutnya memperlihatkan akan bukti nyata dari sebuah komitmen, beserta tanggung jawab dan disertai dengan kemandirian ketika berhadapan dengan suatu tantangan yang berat.

Hal kedua dalam merancang pembelajaran yang berdiferensiasi adalah dengan menitikberatkan kepada peserta didik untuk mengetahui dan menafsirkan atas hal-hal yang sudah mereka pelajari sebelumnya. Dikarenakan, ketika melihat dari pembelajaran yang ideal itu adalah ketika pendidik dengan peserta didik, pendidik dengan individu dari peserta didik itu sendiri, kemudian pendidik dengan kelompok peserta didik yang sudah dibagikan oleh pendidik, selanjutnya adalah peserta didik yang cakupannya sekelas dengan individu dari peserta didik itu sendiri, peserta didik dengan kelompok dari peserta didik, ada lagi dari kelompok peserta didik dengan kelompok peserta didik. Setelah mengetahui pembelajaran yang ideal, terdapat beberapa rangkaian dari pembelajaran yang diterapkan di dalam penelitian ini yaitu dengan membentangkan seluas-luasnya akan keterampilan dalam berpikir peserta didik itu sendiri, kemudian belajar secara individual masing-masing, yang setelahnya berkembang menjadi belajar dalam sebuah kelompok, dan yang terakhir adalah dengan melakukan kegiatan debat.

Pada pembelajaran berdiferensiasi ini, pendidik harus melihat dan mempertimbangkan pada tingkatan dari setiap peserta didik yang tentunya berbeda-beda dan memperhatikannya berdasarkan keaktifan mereka. Kemudian, ketika melihat proses maupun konten pada materi pembelajaran sebelumnya, dimana pada pertemuan pertama guru melihat kesiapan belajar peserta didik yang cukup pesat. Pada kasus itu, peserta didik sudah mampu memahami dengan cepat materi yang disampaikan. Selanjutnya, pada pertemuan kedua semakin terlihat nyata adanya kemajuan pada kegiatan pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik dengan peserta didik yang dilakukan di dalam lingkungan kelas. Disisi lain, peserta didik mampu menangkap dengan cepat dari pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Hal ini dikarenakan kesiapan dari belajar mereka dan ditambah kematangan mereka dalam berpikir secara mendalam dan kritis dari mereka mengemukakan pendapatnya, kemudian melontarkan pertanyaan, maupun menanggapi dari pembelajaran yang sudah dilakukan oleh pendidik, dan dalam hal ini pendidik pada pertemuan selanjutnya, yaitu pertemuan ke 3 menggunakan model PBL dengan metode debat.

Debat ini merupakan tugas bagi peserta didik untuk berpikir secara kritis dengan pertimbangan kesiapan belajar yang telah diketahui melalui ketentuan prosedur dengan melakukan pemetaan dan peningkatan aktivitas belajar dari pertemuan sebelumnya. Dalam hal ini peserta didik akan melakukan kegiatan debat berkaitan dengan materi PPKn kelas IX yaitu Keberagaman Masyarakat Indonesia dalam Bhinneka Tunggal IKA dengan



tema konflik yang bersifat SARA sebagaimana mereka terbagi ke dalam dua kelompok besar, yang membagi mereka menjadi kelompok yang pro akan suatu kasus. Dan kelompok kontra akan kasus tersebut yang sebelumnya sudah dibagi oleh pendidik. Dalam hal ini, pendidik dapat mengamati berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik, pasca melakukan pembelajaran dalam materi sebelumnya, dengan melakukan pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi. Hal ini diklasifikasikan berdasarkan minat serta kemampuan peserta didik, baik kemampuan dalam melakukan presentasi dengan menggunakan PowerPoint, kemudian kemampuan dalam membuat video pembelajaran. Hingga kemampuan menyampaikan pendapat mereka yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya.

3. Melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi

Terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan ketika sedang menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi ini. Pertama adalah dengan merancang akan modul ajar. Modul ajar yang memiliki kebhinekaan pada peserta didik yang sudah dirancang pada pertemuan sebelumnya. Modul ajar disini tentu memiliki perbedaan dengan model sebelumnya, perbedaan itu terpampang jelas pada strategi yang sudah disebutkan di atas. Mengenai tiga komponen yang penting, yaitu konten, proses, dan produk. Modul yang memiliki pendekatan akan berdiferensiasi ini terdapat hal yang berbeda yaitu dari segi isinya, kemudian proses dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan di lingkungan kelas, dan hasil dari pembelajaran yang tentu berbeda.

Kemudian selanjutnya, bagian penting yang perlu diamati dalam menyusun modul ajar adalah adanya proses kebhinekaan dari peserta didik yang dilihat dari motivasi belajarnya, kemudian minat belajarnya ke arah mana, dan profil atau gaya belajarnya yang seperti apa. Selanjutnya, yaitu dapat menjabarkan akan silabus beserta memeriksa akan kompetensi yang wajib ada, yaitu inti dan dasar. Setelahnya yaitu memutuskan akan materi pembelajaran yang dipilih. Selanjutnya dengan membuat IPK, dan memilih akan strategi berdiferensiasi yang terdiri dari isi, kemudian terdapat proses dan juga produk dari pembelajaran yang merupakan bagian dari modul ajar tersebut. Menentukan akan sumber-sumber yang menjadi rujukan informasi atau media di dalam pembelajaran nanti. Dan yang terakhir, di dalam merancang penyusunan modul ajar adalah dengan memilih jenis penilaian atau evaluasi yang akan digunakan.

Hal kedua dalam menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi, yang perlu diperhatikan adalah dengan menyusun jadwal secara rapi. Dalam konteks ini, kelas yang melakukan kegiatan pembelajaran secara tatap muka pada kelas IX-A, dilaksanakan pada minggu ketiga. Hal ketiga dalam menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi adalah peserta didik dapat bersiap-siap serta berkomunikasi dengan pendidik di pada satu minggu sebelum pembelajaran di kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk pemenuhan akan akomodasi pembelajaran mereka dapat terpenuhi. Hal keempatnya yaitu, peserta didik dapat turut serta berperan aktif di dalam persiapan pembelajaran yang telah selesai disusun. Hal terakhir atau hal kelima disini adalah, pendidik mengevaluasi isi perdebatan yang disampaikan oleh dua kelompok besar yaitu pro dan kontra. Di bawah ini pembelajaran berdiferensiasi pada pertemuan ketiga dilihat dari kesiapan belajar peserta didik yang cenderung memiliki kemampuan dalam belajar, melakukan refleksi diri terhadap materi yang sebelumnya sudah selesai dipelajari, untuk kemudian membaca materi yang akan diajarkan dengan model PBL dengan metode debat.

Pada kegiatan debat ini peserta didik dengan jumlah 34 peserta didik melakukan debat secara kritis, maksudnya adalah dimana peserta didik mengemukakan pendapat maupun argumen secara kritis dengan berlandaskan penguatan pada teori maupun undang-undang. Hhal ini membuktikan bahwa peserta didik dalam mengemukakan pendapat tidak hanya berpendapat melainkan di dasari dengan penguatan teori yang mereka ketahui secara mandiri, adanya kebebasan yang didapatkan peserta didik dalam mencari tahu informasi maupun landasan teori sehingga dalam hal ini juga membuktikan bahwa peserta didik dapat melakukan pembelajaran berdasarkan merdeka belajar yang kemudian didasarkan pada apa yang mereka sukai dan minati sehingga hal ini dapat membantu memenuhi kebutuhan peserta didik.

4. Evaluasi dan refleksi

Langkah berikutnya adalah pendidik dapat mengadakan adanya suatu refleksi kepada peserta didik atas pembelajaran yang sudah diselenggarakan. Sebab, kegiatan ini dapat memberi bantuan kepada seorang pendidik di dalam bagian untuk membuat pembelajaran yang efektif untuk peserta didiknya. Refleksi adalah bagian dari mengevaluasi atas hal-hal yang sudah dilakukan oleh peserta didik, dan dalam hal ini adalah hasil pekerjaan mereka. Kegiatan ini didasarkan kepada tiga komponen penting, yaitu bagian dari perencanaan

pembelajaran, kemudian pelaksanaan pembelajaran, dan yang terakhir adalah hasil atau produk dari pembelajaran.

Pembahasan

Dampak Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran PPKn dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di SMP Labschool Jakarta

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa dalam rangka mempraktikkan pembelajaran yang berdiferensiasi secara efektif, pendidik dapat memetakan akan kebutuhan dari belajar setiap peserta didiknya. Dikarenakan, kebhinekaan yang dialami oleh setiap peserta didik. Berdasarkan pemetaan tersebut, pendidik dapat merancang langkah yang akan dipakai. Pada kegiatan ini, peserta didik akan diberikan suatu pertanyaan, dalam bagian dari penilaian yang dilakukan oleh pendidik. Supaya pendidik dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan yang terjadi di dalam peserta didik. Untuk kemudian menjadi bahan dalam perubahan menjadi lebih baik, di pembelajaran yang akan datang.

Dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi, tentu akan banyak tantangan di dalamnya. Oleh karenanya, pendidik harus mempunyai landasan untuk terus berpikiran secara positif. Pendidik harus kembali melihat tujuan awal mereka sebagai seorang guru. Dikarenakan, tujuan utamanya adalah dalam rangka membentangkan segala potensi yang terdapat dalam peserta didik secara efektif dan optimal. Maka, hal tersebut haruslah terus dipupuk, supaya nantinya tujuan tersebut akan mekar merona.

Hal tersebut didukung oleh Wahyuningsari et al., (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi yang bisa digunakan guru memenuhi keinginan tiap partisipan ajar. Diferensiasi merupakan cara melatih diri membimbing dimana peserta didik menekuni modul pelajaran bersumber pada kemampuannya, apa yang mereka gemari, serta keinginan pribadi mereka. Sehingga mereka tidak frustrasi serta merasa kandas sepanjang prosedur pengajaran. Pendidik pula bisa mengganti isi pelajaran, metode kegiatan belajar mengajar, produk ataupun hasil kegiatan belajar mengajar yang diajarkan, serta area belajar di mana peserta didik berlatih. Pengajar bisa melayani peserta didik yang diajar cocok dengan kondisi masing-masing dengan melakukan cara kegiatan belajar mengajar ini. Sekolah bisa memakai cara kegiatan belajar mengajar yang berbeda guna melepaskan peserta didik dari keharusan menjadi selaras pada segala hal, membolehkan mereka untuk mengekspresikan diri cocok dengan karakteristik mereka sendiri. Implementasi kegiatan belajar mengajar berdiferensiasi akan jadi kurikulum yang fleksibel serta tidak kaku yang hanya yakin dalam satu metode guna meraih tujuan pendidikan di sekolah.

Dalam setiap strategi pembelajaran, pastinya terdapat dampak di dalamnya, termasuk pembelajaran berdiferensiasi ini. Dampak yang timbul meliputi dampak kepada sekolah sebagai satuan pendidikan. Kemudian dampak kepada kelas, sebagai lingkungan terkecil dari peserta didik dalam pembelajarannya. Dan, dampak bagi peserta didik sebagai individu itu sendiri, dengan dampak dari pendidik. Sebagaimana hal yang selalu ditekankan adalah, peserta didik memiliki kebhinekaan di dalamnya, sehingga tidak dapat diperlakukan secara homogen. Apabila terdapat ketidakberhasilan dalam mengakomodasi kebutuhan dari peserta didik itu sendiri, maka akan menjadi halangan di dalam perkembangan belajar peserta didik untuk kedepannya, hal ini didukung oleh penelitian.

Hasil penelitian Bendriyanti et al., (2021) menyatakan bahwa dengan mempertahankan pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan kualitas peserta didik. Selain itu penelitian lain juga menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berpusat pada peserta didik. Pendekatan tersebut bertujuan agar dapat membantu peserta didik berhasil dalam belajar dan dapat menyelesaikan perbedaan permasalahan mereka. Maka dari itu, untuk mencapai tujuan pembelajaran berdiferensiasi, pendidik perlu memiliki pola pikir bahwa setiap peserta didik itu berbeda, merancang kegiatan yang akan dilaksanakan di kelas hingga pada tahap evaluasi (Marlina et al., 2019).

Pada akhirnya, akan menjadi jawaban di dalam memenuhi kebhinekaan yang terjadi pada peserta didik dan menjadikan peserta didik mencapai tujuannya secara optimal. Hal ini setujuan dengan penelitian yang diselenggarakan oleh Sopianti (2022) dengan mengangkat judul yaitu mengenai "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI di SMA N 5 Garut". Penelitian ini membahas pembelajaran berdiferensiasi yang memuat adanya konten, proses, dan produk. Sebagai ciri khas pembelajaran tersebut, yang tentu saja menyalurkan kepada kebhinekaan setiap peserta didik tersebut. Alhasil, penelitian



tersebut menyebutkan bahwasannya kebutuhan dari peserta didik dapat tersanggupi dengan mengimplementasikan pembelajaran yang berdiferensiasi.

Diferensiasi produk yang diberikan oleh guru mampu membantu peserta didik dalam menunjukkan apa yang sudah dipelajari. Peserta didik mendapat kesempatan mendemonstrasikan pemahaman sesuai dengan yang disukai, misal melalui poster, tulisan, lagu, puisi atau video. (Wahyuni, 2022). Hal ini didukung oleh penelitian dari Wahyuningsari et al., (2022) yang mengangkat judul yaitu “Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar”. Penelitian ini menjabarkan bahwasannya ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, maka akan ada pemberian keleluasaan kepada peserta didik, untuk kemudian pembelajaran berdiferensiasi diimplementasikan menjadi strategi yang dapat diterapkan oleh pendidik dalam menjawab persoalan akan kebutuhan peserta didik. Sebagaimana proses pembelajaran, yang mendalami akan materi pembelajaran yang dilihat kepada kemampuan peserta didik, hal-hal yang mereka sukai. Sehingga, peserta didik dalam lebih nyaman dalam mencapai tujuan mereka melalui proses pembelajaran ini.

Pembelajaran berdiferensiasi mampu menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dimulai dari diferensiasi pada konten materi, proses, dan produk yang diekspektasikan dapat membangun kreativitas siswa sesuai dengan minat, kesiapan, dan profil belajarnya pada akhirnya mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, beberapa faktor internal dan eksternal yang mendukung pelaksanaan pembelajaran diferensiasi mampu meminimalisir kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran diferensiasi diyakini dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Iskandar, 2021). Pendidik memiliki kewenangan untuk merubah isi dari pembelajaran akan seperti apa, kemudian proses dari pembelajaran yang inovatif, dan produk dari pembelajaran yang diselenggarakan pada saat itu. Pendidik dapat mengakomodir kebutuhan peserta didik yang bersifat heterogen tersebut. Sekolah sebagai satuan pendidikan juga harus berperan aktif dalam mendukung kegiatan ini, sehingga penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini berkembang menjadi sebuah kurikulum yang luwes, dan mencapai tujuan pendidikan melalui berbagai macam cara (Kristiani et al., 2021).

Pemetaan kesiapan dan kebutuhan belajar siswa memerlukan berbagai indikator berdasarkan profil pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara lebih alami dan efektif. Peran seorang guru yang dapat mengkolaborasikan model, pendekatan, dan pendekatan yang dibutuhkan untuk merancang materi menjadi penting. Berdasarkan hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dan siswa dapat meningkatkan semangat belajar siswa dan efek belajar, sehingga semangat belajar siswa lebih tinggi. Tentunya dalam pembelajaran yang berdiferensiasi, peran guru yang kreatif perlu dimainkan untuk mengantarkan siswa pada kesuksesan dan kebahagiaan dalam belajar (Faiz et al., 2022).

Simpulan

Hasil penerapan yang dilakukan oleh peneliti dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PPKn dalam mewujudkan merdeka belajar di SMP Labschool Jakarta bertujuan karena peserta didik dalam hal ini membutuhkan kesempatan belajar yang sesuai. Termasuk yang disesuaikan dengan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian belajarnya dengan melakukan pemetaan kebutuhan pada peserta didik, merencanakan rancangan pembelajaran berdiferensiasi yang memuat (konten, proses, produk), melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan rancangan yang sudah ditentukan, mengevaluasi hasil pembelajaran dan, merefleksikan pembelajaran. Dampak yang ditemukan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kesiapan belajar peserta didik yaitu peserta didik merasa diterima, karakteristik yang berbeda pada setiap peserta didik menciptakan rasa saling menghargai satu sama lain, aman, dan berkembang. Selain itu, dampak yang diberikan bagi peserta didik yaitu dapat melatih kemandirian peserta didik sehingga memberikan kesempatan untuk berpikir secara kritis sebagaimana guna mewujudkan merdeka belajar. Selain itu, guru juga dapat bekerja secara efektif, meningkatkan kemampuannya sebagai pemandu pembelajaran, guru menjadi lebih kreatif, percaya diri dan berani dalam menerapkan strategi yang berbeda, terciptanya keadilan yang nyata serta kerja sama antara peserta didik dengan guru dan guru berperan sebagai fasilitator dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi dengan konten yang digunakan dalam pembelajaran, proses yang dilakukan dalam penyampaian materi pembelajaran dan produk yang dihasilkan dari pembelajaran, pada akhirnya dapat menjadi solusi dalam memenuhi perbedaan kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan kesiapan, minat dan profil belajarnya.

Daftar Rujukan

- Alhafiz, N. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8), 1913–1922. <http://bajangjournal.com/index.php/J-ABDI>
- Bendriyanti, R. P., Dewi, C., & Nurhasanah, I. (2021). Manajemen Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa. *Pendidikan*, 6(2), 70–74.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Iskandar, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi *Report Text* Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX.A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 123–140. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.48>
- Kamal, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pembelajaran dan Pendidikan*, Volume 1 N(September 2021), 1–12.
- Kristiani, H., Susanti, E. I., Purnamasari, N., Purba, M., Saad, M. Y., & Anggaeni. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*.
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. 1–58.
- Marlina, M., Efrina, E., & Kusumastuti, G. (2019). *Differentiated Learning for Students with Special Needs in Inclusive Schools*. 382(Icet), 678–681. <https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.164>
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarma, I. R., & Susanti, E. I. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*.
- Rafael, S. P. (2022). *Refleksi Filosofis Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara Penulis Modul*.
- Safarati, N., & Zuhra, F. (2023). Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Literature Review: Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Menengah. *Genta Mulia- Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15–26. <https://ejournal.stki.pbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/963>
- Sopianti, D. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI di SMAN 5 Garut. *KANAYAGAN – Journal of Music Education*, 1(1), 1–8.
- Wahyuni, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 118–126. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>
- Wulandari, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(3), 682–689. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.620>